

## Peran Lembaga Pendidikan Keagamaan Di Masyarakat Dalam Menumbuhkan Perilaku Keagamaan Remaja: Study Kasus Di TPQ Rahmatul Mujtahidin

**Aulia Kenes Prameswari**

*prameswariauliakenes@gmail.com*

STAI Haji Agus Salim Cikarang

**Noor Azida Batubara**

*azidanoor\_batubara@yahoo.com*

STAI Haji Agus Salim Cikarang

**Erlis Sulandari**

*erlis.sulandari@gmail.com*

STAI Haji Agus Salim Cikarang

**Muhammad Dzulfikar Latif**

*Latifdzulfikar12@gmail.com*

STAI Haji Agus Salim Cikarang

**Nita Kurnia**

*nitaakurnia@gmail.com*

STAI Haji Agus Salim Cikarang

*Korespondensi penulis: prameswariauliakenes@gmail.com*

**Abstract.** This study examines the role of religious educational institutions, particularly the Rahmatul Mujtahidin Al-Qur'an Education Park (TPQ), in fostering religious behavior among adolescents. Using a qualitative case study approach, this study was conducted in Selang Cibitung and involved adolescents, administrators, and parents as participants. The results show that TPQ functions as a religious educational institution that can foster religious behavior through a curriculum that emphasizes moral values and religious practices. Positive interactions in the TPQ environment increase adolescents' social attachment and awareness, while parental involvement is an important factor in supporting children's religious education. These findings emphasize the importance of synergy between educational institutions, families, and communities in shaping better adolescent behavior in the modern era. This study also recommends the need for greater attention to institutional support for the development of effective religious education.

**Keywords:** 3-5 words or phrases that reflect the contents of the article (alphabetically).

**Abstrak.** Penelitian ini mengkaji peran lembaga pendidikan keagamaan, khususnya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Rahmatul Mujtahidin, dalam menumbuhkan perilaku keagamaan pada remaja. Dengan pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian ini berlokasi di Selang Cibitung dan melibatkan remaja, pengurus, serta orang tua sebagai partisipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TPQ berfungsi sebagai salah satu lembaga pendidikan keagamaan yang dapat menumbuhkan perilaku beragama melalui kurikulum yang menekankan nilai-nilai akhlak dan praktik keagamaan. Interaksi positif di lingkungan TPQ meningkatkan keterikatan sosial dan kedulian remaja, sementara keterlibatan orang tua menjadi faktor penting dalam mendukung pendidikan keagamaan anak. Temuan ini menegaskan pentingnya sinergi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk perilaku remaja yang lebih baik di era modern. Penelitian ini juga merekomendasikan perlunya perhatian lebih terhadap dukungan institusi bagi pengembangan pendidikan keagamaan yang efektif.

**Kata kunci:** Religious education, Teenage Behavior, Al Qur'an Education Park

## LATAR BELAKANG

Perkembangan remaja merupakan fase kritis dalam kehidupan manusia, di mana individu mengalami perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan. Dalam konteks ini, lingkungan beragama memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan moralitas remaja. Taman Pendidikan Al-Qur'an Rahmatul Mujtahidin sebagai lembaga pendidikan non-formal memiliki peran strategis dalam membimbing remaja melalui ajaran-agama yang dapat memberikan landasan etika dan moral yang kuat(Ali et al., 2024).

Aktivitas keagamaan yang dilakukan di TPQ Rahmatul Mujtahidin tidak hanya berfokus pada pembelajaran ilmu agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai positif yang dapat mempengaruhi perilaku sehari-hari remaja. Dengan memahami ajaran agama, remaja diharapkan dapat bersikap lebih baik dalam interaksi sosial, mengembangkan empati, serta menghindari perilaku negatif (Astuti et al.,2024). Penanaman nilai-nilai tersebut sangat penting, mengingat tantangan yang dihadapi remaja di era modern ini, seperti pengaruh negatif dari media sosial dan lingkungan yang kurang mendukung.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran lembaga pendidikan keagamaan dimasyarakat dalam menumbuhkan perilaku keagamaan rmaja TPQ Rahmatul Mujtahidin. Melalui pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara lingkungan beragama dan perkembangan remaja, diharapkan dapat ditemukan strategi yang lebih efektif dalam membimbing generasi muda menuju kepribadian yang lebih baik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan bagi akademisi, tetapi juga bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat luas yang peduli terhadap pembentukan karakter remaja.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik untuk memahami secara mendalam peran TPQ Rahmatul Mujtahidin dalam pembentukan karakter remaja. Pemilihan desain studi kasus didasarkan pada kebutuhan untuk mengeksplorasi fenomena dalam konteks naturalnya yang kompleks. Berikut adalah langkah-langkah yang akan diambil dalam penelitian ini:

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di TPQ Rahmatul Mujtahidin yang berlokasi di wilayah Selang Cibitung. Pemilihan lokasi ini bertujuan untuk mendapatkan informasi peran TPQ pada remaja di kampung Selang Cibitung.

### 2. Partisipan

Partisipan penelitian terdiri dari:

- Remaja yang aktif mengikuti kegiatan di TPQ.
- Pengurus Lembaga dan pengajar TPQ.
- Orang tua remaja yang terlibat dalam kegiatan di TPQ.

Sampel akan dipilih secara purposive untuk memastikan bahwa partisipan memiliki pengalaman yang relevan dengan tema penelitian.

### 3. Pengumpulan Data

Data akan dikumpulkan melalui beberapa metode:

- Wawancara Mendalam:** Wawancara semi-terstruktur akan dilakukan dengan remaja, pengajar. Pertanyaan akan difokuskan pada pengalaman mereka terkait aktivitas keagamaan dan dampaknya terhadap perilaku dan moralitas.
- Observasi Partisipatif:** Peneliti akan menghadiri kegiatan di TPQ untuk mengamati interaksi antara remaja, pengajar, dan lingkungan. Observasi ini akan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika sosial di dalam TPQ.
- Dokumentasi:** Pengumpulan dokumen terkait program dan kegiatan di TPQ.

### 4. Analisis Data

Data yang dikumpulkan akan dianalisis menggunakan analisis tematik. Proses analisis meliputi:

- Transkripsi wawancara dan catatan observasi.

- b) Koding data untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul.
- c) Penafsiran hasil analisis untuk memahami bagaimana aktivitas keagamaan berpengaruh terhadap perilaku dan moralitas remaja.

#### 5. Validitas dan Reliabilitas

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian akan menggunakan triangulasi data, dengan membandingkan informasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, member checking akan dilakukan dengan meminta umpan balik dari partisipan tentang temuan yang diperoleh.

#### 6. Etika Penelitian

Penelitian ini akan mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian, termasuk mendapatkan persetujuan dari partisipan, menjaga kerahasiaan identitas, dan memastikan bahwa partisipasi adalah sukarela.

Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai peran lembaga pendidikan keagamaan dimasyarakat dalam menumbuhkan perilaku keagamaan remaja TPQ Rahmatul Mujtahidin.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Peran TPQ dalam Pembentukan Karakter Remaja

Hasil wawancara dengan pengurus TPQ menunjukkan bahwa lembaga ini tidak hanya berperan sebagai penyedia pendidikan agama, tetapi juga sebagai tempat pembinaan karakter. Program yang diterapkan di TPQ termasuk pembelajaran Al-Qur'an, kajian fiqih, serta penerapan nilai-nilai akhlak. Beberapa temuan spesifik meliputi:

- a) **Kurikulum yang Berbasis Akhlak:** Materi yang diajarkan mencakup akhlak, seperti sikap saling menghormati, jujur, dan disiplin. Ini membantu remaja memahami pentingnya menjunjung tinggi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.
- b) **Pembelajaran Kontekstual:** Pengajaran tidak hanya teoritis; TPQ juga memberikan contoh konkret tentang bagaimana nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam situasi nyata, seperti perayaan hari besar Islam.

#### Pengaruh Interaksi Sosial di TPQ

Observasi mendalam terhadap dinamika sosial di lingkungan TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) mengungkapkan adanya interaksi harmonis yang signifikan di kalangan remaja selama proses pembelajaran dan kegiatan pendukung. Temuan kiri penelitian ini menyoroti tiga aspek fundamental yang berkontribusi terhadap terciptanya ekosistem pendidikan yang positif dan otonom bagi remaja. Aspek dukungan sosial yang termanifestasi melalui interaksi positif yang timbal balik, baik antara pengajar dengan peserta didik maupun antar sesama remaja. Pola interaksi ini sejalan dengan konsep dukungan sosial sebagai faktor yang meningkatkan keterikatan dan kenyamanan belajar. Interaksi positif antara guru dan siswa terbukti menciptakan iklim belajar yang aman dan mendukung (safe haven), yang pada akhirnya mendorong keberanian siswa dalam berekspresi dan bertanya(Aurel Vernisha, Bella Ayu arina, 2024) .

Ditemukan praktik kegiatan otonom remaja berupa penyelenggaraan muhadharah (latihan pidato/ceramah) secara rutin setiap bulan. Yang menarik dari kegiatan ini adalah pelaksanaannya yang sepenuhnya digerakkan oleh dan untuk kalangan santri remaja, tanpa kehadiran atau intervensi langsung dari orang tua. Kegiatan muhadharah ini berfungsi sebagai laboratorium kepemimpinan yang memungkinkan santri mengasah keterampilan komunikasi publik, organisasi, dan kepercayaan diri dalam lingkup sebaya (Bheka & Derung, 2024).

Partisipasi kolektif dalam serangkaian kegiatan seperti perayaan hari raya keagamaan, program amal, dan bakti sosial, berfungsi sebagai social glue yang memperkuat kohesivitas dan solidaritas kelompok . Aktivitas-aktivitas tersebut tidak hanya merekatkan ikatan kebersamaan (*sense of belonging*)—yang merupakan fondasi ketahanan sosial remaja tetapi juga menjadi

media konkret untuk penanaman nilai-nilai kepedulian sosial, empati, dan tanggung jawab bersama (Nasution & Masyitoh, 2024).

#### **Keterlibatan Orang Tua**

Analisis data wawancara mengidentifikasi dua tema kunci terkait dukungan dan keterlibatan orang tua. Mayoritas responden menempatkan pendidikan agama sebagai prioritas, didorong oleh keyakinan bahwa TPQ berperan strategis dalam membentuk kepribadian dan akhlak anak. Lebih lanjut, dukungan tidak bersifat pasif atau hanya material. Banyak orang tua menunjukkan keterlibatan praktis melalui partisipasi dalam kegiatan institusional TPQ.

Bentuk partisipasi ini bersifat dwi-arah: orang tua secara aktif menghadiri pertemuan rutin yang diadakan TPQ, sementara di sisi lain, mereka juga menjadi undangan utama dalam acara yang diselenggarakan oleh santri, seperti Tarhib Ramadhan tahunan, Isra Mi'raj, Maulid Nabi Muhammad SAW. Kehadiran orang tua dalam acara tersebut tidak hanya dimaknai sebagai bentuk dukungan moral, tetapi juga sebagai ruang konfirmasi langsung terhadap perkembangan anak dan keberhasilan program pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan orang tua terhadap TPQ bersifat holistik dan resiprokal, mencakup dimensi attitudinal, finansial, dan partisipatif dalam sebuah ekosistem pendidikan yang saling menguatkan.

Namun, penelitian ini menemukan sebuah dilema struktural. Di tengah komitmen normatif dan partisipasi dalam acara kolektif tersebut, peran orang tua dalam pendampingan belajar individual khususnya dalam membimbing bacaan dan menghafal Al-Qur'an di rumah teridentifikasi sangat minimal. Keterbatasan ini secara dominan diakibatkan oleh kendala struktural berupa kesibukan kerja orang tua, yang mengakibatkan terbatasnya waktu dan energi untuk terlibat secara intensif dalam home-based religious learning.

Secara keseluruhan, temuan ini menggarisbawahi sebuah paradoks dukungan: komitmen kuat dan partisipasi sosial di tingkat komunitas (TPQ) justru beriringan dengan keterbatasan signifikan dalam pendampingan individual di rumah. Pola ini menunjukkan bahwa dukungan orang tua terhadap TPQ bersifat holistik pada ranah publik namun tersekat pada ranah privat, sebuah dinamika yang merefleksikan tekanan kehidupan modern pada praktik keagamaan keluarga (Almadina et al., 2024).

#### **Dampak Perilaku Keagamaan**

Analisis tematik mengungkap transformasi signifikan pada perilaku remaja setelah mengikuti pendidikan di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), yang mencakup ranah spiritual dan sosial.

##### **a) Peningkatan Disiplin dan Komitmen Ritual Keagamaan**

Salah satu bentuk nyata penerapan nilai disiplin dapat ditemukan dalam kegiatan keagamaan. Dalam berbagai agama, praktik keagamaan membutuhkan komitmen dan kedisiplinan tinggi, terutama dalam melaksanakan ibadah sesuai waktu dan tata cara yang telah ditentukan. Misalnya, dalam Islam, pelaksanaan salat lima waktu mengajarkan pentingnya menghargai waktu dan mengikuti tata tertib. Selain itu, kegiatan keagamaan lainnya seperti tadarus Al-Qur'an, shalawat, atau pengajian, tidak hanya menjadi sarana mendekatkan diri kepada Tuhan, tetapi juga melatih keteraturan dan tanggung jawab.

##### **b) Aktivasi Kepedulian dan Agen Sosial**

Transformasi juga tampak pada ranah sosial, dengan meningkatnya partisipasi remaja dalam kegiatan bakti sosial, penggalangan dana, dan aksi kemasyarakatan lainnya. Keterlibatan ini menunjukkan internalisasi nilai-nilai agama menjadi kepedulian sosial yang teraktualisasi. Remaja tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan dalam komunitasnya, yang sejalan dengan fungsi TPQ dalam membentuk social capital.

## **PEMBAHASAN**

### **Integrasi Nilai-Nilai Keagamaan dalam Kehidupan Remaja**

Penelitian ini mengungkap bahwa TPQ Rahmatul Mujtahidin berperan sebagai lembaga pendidikan nonformal yang tidak hanya berkontribusi, tetapi memiliki dampak formatif yang signifikan dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan pada remaja. Fokus utamanya pada

penguatan akhlak dan moralitas berhasil membentuk landasan karakter (character foundation) yang kokoh. Fondasi ini menjadi benteng etis yang membantu remaja mengembangkan ketangguhan karakter (character resilience) dalam menghadapi kompleksitas dan tantangan hidup kontemporer, sekaligus membentuk filter nilai dalam menyikapi pengaruh globalisasi dan media digital ( Sulisno, 2023) .

Temuan ini memperoleh landasan teoretis yang kuat ketika dikontekstualisasikan dengan paradigma pendidikan holistik-integratif. Pendekatan ini menegaskan bahwa proses pendidikan yang efektif harus menyentuh dan menyerap seluruh dimensi manusia—kognitif (pengetahuan), afektif (sikap/nilai), dan psikomotorik (perilaku)—secara simultan. Keberhasilan TPQ Rahmatul Mujtahidin dalam menanamkan nilai selaras dengan prinsip ini, di mana pendidikan tidak direduksi menjadi transfer ilmu agama semata (ta'lim), tetapi diperluas menjadi proses pembentukan karakter (tarbiyah akhlaqiyah) yang menyeluruh. Praktik ini selaras dengan konsep integrated religious education yang menekankan kesatuan antara iman, ilmu, dan amal sebagai basis pembangunan kepribadian muslim.

### **Peran Lingkungan Sosial**

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial yang terbentuk di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) tidak hanya menjadi bagian dari aktivitas pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai faktor penting dalam membentuk perilaku serta karakter remaja. Hubungan positif baik antar santri remaja maupun antara santri dan pengajar membangun lingkungan sosial yang memberikan rasa dihargai dan diakui. Pengalaman psikososial yang mendukung ini secara nyata meningkatkan rasa memiliki dan kepercayaan diri para santri, yang selanjutnya mendorong motivasi intrinsik mereka untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan di TPQ.

Pola interaksi dan proses pembelajaran yang muncul di TPQ memperoleh penjelasan yang kuat jika dikaji dari Teori Belajar Sosial yang dikembangkan Albert Bandura. Teori ini menekankan bahwa proses belajar pada manusia, khususnya remaja, banyak terjadi melalui pengamatan, peniruan, dan pemodelan terhadap perilaku, sikap, maupun respons emosional dari orang-orang di sekitarnya. Lingkungan sosial TPQ yang relatif seragam dan teratur memungkinkan proses tersebut berlangsung secara intensif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori tersebut. Ketika remaja secara konsisten melihat teman sebaya menunjukkan perilaku positif misalnya disiplin beribadah, berani bertanya, atau saling menolong maka perilaku tersebut sangat mungkin ditiru (*vicarious learning*). Pengajar serta santri yang lebih senior juga tampil sebagai model peran yang memperkuat internalisasi nilai-nilai baik. Proses ini semakin kuat melalui adanya penguatan sosial, seperti puji, apresiasi, atau penerimaan dari kelompok, yang membuat perilaku positif tersebut cenderung diulang hingga menjadi kebiasaan(Aurel Vernisha, Bella Ayu arina, 2024). Dengan demikian, TPQ berfungsi sebagai ruang pembelajaran sosial yang nyata, di mana prinsip-prinsip teori belajar sosial dapat dilihat langsung dalam upaya pembentukan akhlak dan kebiasaan belajar yang konstruktif.

### **Dukungan Keluarga sebagai Faktor Penentu**

Temuan ini secara tegas menggariskan relevansi dan urgensi penerapan model kolaborasi sinergis antara lembaga pendidikan (TPQ) dan keluarga. Konsep ini selaras dengan teori "Tripusat Pendidikan" Ki Hajar Dewantara, yang menekankan bahwa pendidikan yang efektif memerlukan keselarasan dan kerjasama antara lingkungan keluarga, sekolah (atau lembaga pendidikan seperti TPQ), dan masyarakat (Dewantara, 1961). Keberhasilan anak dalam belajar tidak terlepas karena adanya dukungan dari keluarga. Fungsi keluarga dalam pendidikan ialah pembimbingan, pembiasaan nilai-nilai agama, budaya serta keterampilan (Ali et al., 2024).

Kolaborasi ini dapat mengambil berbagai bentuk praktis, mulai dari komunikasi rutin mengenai perkembangan anak, penyelenggaraan program parenting oleh TPQ untuk orang tua, hingga melibatkan orang tua dalam kegiatan seremonial atau sosial TPQ.

Dengan demikian, efektivitas TPQ dalam mencapai tujuan pendidikannya—baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik—tergantung secara substansial pada sejauh mana ia

mampu membangun kemitraan yang produktif dan berkelanjutan dengan keluarga sebagai mitra utama . Penelitian ini memperkuat argumen bahwa keberhasilan pendidikan karakter dan keagamaan pada anak adalah tanggung jawab kolektif yang memerlukan sinergi dari seluruh pihak dalam ekosistem pendidikan anak.

### **Implikasi bagi Kebijakan Pendidikan Keagamaan**

Temuan penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran deskriptif, tetapi juga membuka ruang dialog yang penting dalam merumuskan kebijakan pendidikan keagamaan yang berbasis data (evidence-based policy). Untuk memaksimalkan fungsi lembaga pendidikan keagamaan nonformal, seperti TPQ, dalam membentuk generasi muda yang berkarakter dan tangguh, dibutuhkan komitmen bersama serta dukungan ekologis yang melibatkan tiga elemen utama: pemerintah sebagai pengatur dan penyedia fasilitas, masyarakat sebagai pihak yang berkepentingan, serta lembaga pendidikan sebagai pelaksana utama. Kolaborasi ini menjadi faktor kunci dalam memperkuat kapasitas adaptif lembaga keagamaan dalam merespons tantangan modern, termasuk arus budaya global, perkembangan media digital, dan perubahan pola pergaulan remaja (Astuti et al., 2024).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Peran Signifikan dalam Pendidikan Keagamaan TPQ Rahmatul Mujtahidin berfungsi tidak hanya sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai tempat pembentukan karakter yang krusial bagi remaja. Dengan kurikulum yang berfokus pada nilai-nilai agama dan akhlak, TPQ mampu mendidik generasi muda agar memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi mencakup penerapan langsung melalui berbagai kegiatan yang mencerminkan ajaran Islam.

Pembentukan Karakter Melalui Interaksi Sosial di TPQ memainkan peran penting dalam pengembangan perilaku remaja. Melalui hubungan yang positif dengan pengajar dan teman sebaya, remaja merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk belajar. Lingkungan yang mendukung menciptakan rasa aman bagi remaja, dan ini sangat mempengaruhi sikap serta perilaku mereka. Ketika mereka melihat rekan-rekannya berperilaku baik, hal ini mendorong mereka untuk beradaptasi dengan norma-norma positif yang diajarkan.

Keterlibatan orang tua dan keluarga dalam pendidikan keagamaan anak-anak mereka di TPQ merupakan faktor penentu yang signifikan. Ketika orang tua memberikan dukungan emosional dan sosial, anak-anak cenderung lebih termotivasi dan berkomitmen terhadap pendidikan mereka. Dukungan tersebut menciptakan ikatan antara nilai-nilai yang diajarkan di TPQ dan praktik di rumah, sehingga memperkuat pemahaman dan penghayatan mereka terhadap agama.

Dampak Positif Terhadap Perilaku Remaja Dari Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang terlibat aktif di TPQ yaitu peningkatan dalam hal disiplin ibadah, keterlibatan dalam kegiatan sosial, dan pengembangan sifat altruistik. Perilaku ini tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga berkontribusi terhadap kesejahteraan komunitas secara keseluruhan. Komitmen terhadap nilai-nilai keagamaan membantu mereka mengatasi tantangan dalam kehidupan yang semakin kompleks.

Penelitian ini memberikan wawasan berharga bagi pembuat kebijakan pendidikan, terutama dalam konteks pendidikan keagamaan. Diperlukan perhatian lebih besar dari pemerintah dan masyarakat untuk mendukung lembaga-lembaga pendidikan keagamaan, termasuk peningkatan pelatihan bagi pengajar dan penyediaan sumber daya yang memadai. Hal ini menjadi penting untuk memastikan bahwa TPQ dan lembaga pendidikan serupa dapat berfungsi dengan optimal dan menjawab kebutuhan masyarakat.

### **Saran**

Disarankan agar penelitian selanjutnya memperluas cakupan lembaga pendidikan keagamaan yang menjadi objek kajian, baik dari segi jumlah maupun keragaman jenisnya.

Dengan melibatkan TPQ, madrasah diniyah, pesantren, serta lembaga pendidikan Islam nonformal lainnya, studi lanjutan diharapkan dapat menangkap variasi model pembinaan keagamaan yang diterapkan di lapangan. Pendekatan ini akan memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai dinamika pendidikan keagamaan di berbagai level dan setting.

Selain itu, penelitian mendatang perlu mempertimbangkan perbedaan konteks sosial, budaya, dan geografis. Kondisi masyarakat perkotaan, pedesaan, dan daerah tentu memiliki tantangan, kebutuhan, dan pola interaksi keagamaan yang berbeda. Dengan membandingkan berbagai konteks tersebut, studi lanjutan dapat menghasilkan temuan yang lebih kaya, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor kritis yang mempengaruhi pembentukan perilaku keagamaan remaja.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Ali, F., Zuhdi, M., & Mudzakir. (2024). Peran Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat. *Rayah Al-Islam*, 8(1), 286–295. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i1.930>
- Almadina, I., Al Khairiyah, M., SDN Purwoyoso, D., Alek Budi Santoso, S., & Wahib, A. (2024). Keterlibatan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SD. *AL MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 4(2), 1618–1635. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.535>
- Astuti, R. F., Br. Munte, R. N., Mawarni, W. T., Nazlia, R., Mahfi, I. A., & Azzacky, F. (2024). Peran Psikologi Agama Dalam Pengembangan Spiritual Peserta Didik. *Hibrul Ulama*, 6(2), 191–199. <https://doi.org/10.47662/hibrululama.v6i2.829>
- Aurel Vernisha, Bella Ayu arina, N. intan. (2024). Kolerasi antara Akhlak Islami dan Kesehatan Mental. *Jurnal Ilmiah Psikologi Dan Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 33–44.
- Bheka, T., & Derung, T. N. (2024). Pengaruh Agama Terhadap Hidup Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi. *Jurnal Sosiologi Agama Dan Teologi Indonesia*, 1(2), 197–222. <https://doi.org/10.24246/sami.vol1i2pp197-222>
- Nasution, N. A. I. A., & Masyithoh, S. (2024). Integrasi Akhlak Dalam Dimensi Spiritual. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 120–133. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v7i1.3767>
- Sulisno, R. (2023). Pengaruh Psikologi Agama Pada Sikap Social Awareness. *Researchgate.Net, June*. <https://www.researchgate.net/publication/371416029>